



Komitmen untuk Hidup Sesuai Identitas Diri Yang Baru dalam Kristus

Epafra Mujono¹, Anti Uki Nusantari²

^{1,2} Universitas Kristen Immanuel, Indonesia

epafrastrmujono@ukrimuniversity.ac.id, antiuki@ukrimuniversity.ac.id

Abstract. *This research as a whole consists of two parts: The first part is a descriptive study of the literature, and the second part is the result of field research. The discussion of identity in Christ is focused on the Book of Philippians. This research is motivated by the fact at the place of study that there are young Christians who are less committed to living in their identity in Christ. This is shown by some facts such as, when youths to worship together in less youth worship, attendance in worship is relatively low. Some young Christians easily do not worship because they are too busy with study / work assignments, why there are events at study sites or jobs, the reasons for relatives or friends coming from out of town, there are even reasonable reasons for watching football broadcast on television or with not easy to worship just because of rain and so on.*

Keywords: *Life Commitment, Identity in Christ.*

Abstrak. Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari dua bagian: Bagian pertama merupakan studi deskriptif terhadap kepustakaan, dan bagian kedua merupakan bagian hasil penelitian lapangan. Pembahasan tentang identitas diri dalam Kristus difokuskan kepada Kitab Filipi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan di tempat penelitian bahwa terdapat kaum muda Kristen yang kurang berkomitmen untuk hidup dalam identitasnya di dalam Kristus. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa fakta seperti, waktu kaum muda untuk beribadah bersama dalam ibadah pemuda yang kurang, kehadiran dalam ibadah relatif rendah. Beberapa kaum muda Kristen tersebut dengan mudah tidak beribadah karena alasan terlalu sibuk dengan tugas studi/ pekerjaan, alasan ada acara di tempat studi atau pekerjaan, alasan saudara atau teman datang dari luar kota, bahkan ada yang beralasan ketiduran karena nonton siaran sepakbola di televisi atau dengan gampang tidak beribadah hanya karena hujan dan sebagainya.

Kata kunci: Komitmen Hidup, Identitas diri dalam Kristus.

1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini memiliki latar belakang masalah: Pertama, karena didapatinya orang-orang Kristen yang belum memahami dengan baik akan identitasnya di dalam Kristus. Padahal pemahaman seseorang terhadap identitasnya dalam Kristus akan berpengaruh kepada perilaku kehidupannya. Dalam pendalaman Anderson ditemukan bahwa, pemahaman orang Kristen mengenai identitas dirinya di dalam Kristus (seperti yang tertulis dalam Alkitab) turut mempengaruhi perilaku orang Kristen. Pendalaman tentang identitas diri dalam Kristus yang dilakukan Neil T. Anderson di dasarkan pada seluruh Perjanjian Baru, tetapi dalam penelitian ini, pendalaman identitas diri dalam Kristus, difokuskan pada Kitab Filipi saja, supaya lingkup penelitian tidak terlalu luas dan supaya lebih terfokus.

Kedua, latar belakang masalah berhubungan dengan pemilihan teks Alkitab, yakni Kitab Filipi, dalam membahas tentang identitas diri dalam Kristus.

Dalam penelitian ini, studi *biblical* mengenai identitas diri dalam Kristus difokuskan pada Kitab Filipi karena peneliti menilai minimnya penggunaan ayat-ayat dalam kitab Filipi sebagai referensi pembahasan mengenai identitas diri dalam Kristus. Menurut peneliti, di dalam Kitab Filipi terdapat beberapa ungkapan penting yang dipakai oleh Paulus untuk menyebut atau menyapa jemaat di Filipi, yang dalam konteks penelitian ini peneliti anggap sebagai identitas orang percaya dalam Kristus. Minimal terdapat lima ungkapan yakni: ‘orang-orang kudus dalam Kristus’ (Fil.1:1a), ‘saudara dalam Kristus, saudara yang kekasih’ (Fil. 1:12,14; 3:1a; 2:12; 4:1a,1c), ‘orang-orang bersunat secara rohani’ (Fil. 3:3), ‘warga kerajaan sorga’ (Fil.3:20), ‘sukacita dan mahkota’ (Fil.4:1) bagi orang yang memenangkannya. Perhatian pembahasan para tokoh Kristen, terhadap identitas diri dalam Kristus menurut kitab Filipi masih minim. Bagi mereka yang secara praktis mempergunakan ataupun memberi perhatian kepada hal identitas diri dalam Kristus ini, referensi yang digunakan dari Kitab Filipi juga sangat minim. Salah satu contoh adalah penggunaan referensi Kitab Filipi oleh Neil T. Anderson; dalam pembahasannya mengenai identitas diri dalam Kristus, dalam bukunya *Siapakah Anda Sesungguhnya* (judul asli *Victory Over the Darknes*), minimal ia membahas tiga puluh enam pokok, dengan 54 ayat referensi, tetapi hanya menggunakan dua ayat dari Kitab Filipi, yakni Filipi 1:1 (orang kudus) dan Filipi 3:20 (warga kerajaan sorga). Demikian juga dalam ia mendaftarkan ayat-ayat referensi sehubungan dengan identitas diri dalam Kristus ini, dalam bukunya yang lain (*Bebas dari Kuasa Gelap*, judul asli *The Bondage Breaker*), dari lima puluh empat ayat yang dipakai dan dibahas, hanya satu ayat yakni Filipi 3:20, sebagai referensi identitas dalam Kristus ini. Padahal terdapat beberapa penafsir Kitab Filipi yang membahas tentang pokok-pokok di atas, sebagai identitas orang percaya dalam Kristus

Ketiga, latar belakang masalah berhubungan dengan komitmen orang percaya untuk hidup dalam identitas diri dalam Kristus. Seringkali ditemukan bahwa orang Kristen kurang berkomitmen, kurang menjaga ketetapan hatinya untuk hidup dalam identitas dalam Kristus tersebut, sehingga mereka gagal untuk hidup dalam identitasnya yang baru dalam Kristus itu. Dalam hal ini Anderson berpendapat bahwa, orang-orang Kristen yang kurang berkomitmen dan tidak hidup dalam pimpinan Roh Kudus, akan mudah jatuh dalam pencobaan untuk hidup dalam standar penilaian yang bukan standar Allah, orang yang demikian memenuhi kebutuhannya atau menilai dirinya dengan sumber-sumber duniawi, kedagingan, iblis dan bukan dengan standar Kristus. Demikian juga secara praktis dalam teori konselingnya, Larry Crabb menjelaskan bahwa komitmen seseorang harus dipastikan dan dijaga untuk tidak berubah dan untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan atau identitas yang

dimiliki seseorang dalam Yesus. Jika tidak, maka pengertian akan hal ini, hanya menjadi pengertian di pikiran saja, gagal untuk mewujudnyatakan dalam perilakunya.

Berhubungan dengan hal komitmen ini, jemaat Filipi dapat menjadi teladan. Hal ini ditunjukkan oleh minimal dua bagian kitab Filipi, yaitu: “Aku mengucap syukur kepada Allahku, karena persekutuanmu dengan berita Injil *mulai dari hari pertama sampai sekarang ini*”. “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu *senantiasa* taat; ...” Dua ayat ini menunjukkan komitmen jemaat Filipi yang konsisten untuk hidup sesuai identitas dalam Kristus. Filipi 1:5 menunjukkan bahwa persekutuan jemaat Filipi dengan berita Injil terjadi sejak awal mereka percaya (melalui pelayanan Paulus) sampai dengan saat Paulus menuliskan surat Filipi ini dari dalam penjara Roma. Dan dalam Filipi 2:12a, Paulus menyebutkan bahwa jemaat di Filipi ‘senantiasa taat’, ini berarti terus menerus taat, konsisten dalam ketaatannya kepada Firman Tuhan. Demikialah beberapa hal yang menjadi latar belakang masalah dari penelitian ini, yang merupakan bagian awal dari penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data kepustakaan. Metode ini digunakan untuk menjelaskan atau memaparkan tentang studi *biblical* mengenai identitas yang baru dalam Kristus, yang dimiliki orang percaya menurut Kitab Filipi. Dalam menyelidiki teks kitab akan digunakan metode mempelajari Alkitab secara induktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Sehingga hasil penelitiannya pun berupa data kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang komitmen ini menggunakan beberapa teori yakni: Pertama, Firman Tuhan dalam kitab Filipi. Kedua, teori Allen & Meyer (1997). Pembahasan secara detail, mengenai pokok-pokok penting yang terkait dengan komitmen, dijelaskan sebagai berikut.

A. Pengertian Komitmen

Dalam bagian ini akan dijelaskan pengertian komitmen berdasarkan pendapat para penulis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komitmen merupakan “perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak”. Menurut Suharyanto dan Tata Iryanto, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern* dijelaskan bahwa komitmen adalah perjanjian keterikatan seseorang (suatu pihak) untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian ini, definisi yang sesuai dengan penelitian ini adalah perjanjian atau keterikatan untuk melakukan

sesuatu, yakni hidup sesuai dengan identitas dalam Kriistus. Ini merupakan janji yang harus ditepati dan diwujudkan, ini juga merupakan kesungguhan untuk melakukan sesuatu yang sudah diputuskan atau diikrarkan dan rasa tanggung jawab untuk melakukan apa yang diputuskannya itu.

Dalam konteks pembahasan komitmen organisasi, Robbins dan Judge (2007) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan di mana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut. Berdasarkan definisi ini, dalam komitmen organisasi tercakup unsur loyalitas terhadap organisasi, keterlibatan dalam pekerjaan, dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Dimana loyalitas, keterlibatan, dan penerimaan terkait dengan kinerja organisasi. Secara sederhana, pengertian komitmen merujuk pada kesetiaan dan loyalitas. Komitmen didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan seorang individu kepada organisasi tertentu, yang kepadanya berkomitmen. Kiesler dan Sakumura seperti yang dikutip oleh Salancik mengartikan komitmen sebagai pernyataan ikatan antara seorang individu dan tindakan perilaku yang akan dilakukan, sesuai dengan apa yang kepadanya terikat. Bahkan kata komitmen bisa diartikan sebagai suatu karakteristik intelektual, sifat pribadi seseorang seperti kejujuran, yang dimiliki seseorang, yang tidak dapat dimandatkan atau dipaksakan dari luar.

Dalam penelitian ini, komitmen yang akan diteliti adalah komitmen untuk hidup sesuai dengan identitas dalam Kristus. Sehingga komitmen dalam hal ini bisa dijelaskan sebagai keputusan hati atau keketetapan hati seorang percaya untuk hidup sesuai dengan identitas atau statusnya di dalam Kristus. Ini adalah keputusan atau ketetapan hati untuk hidup sebagai statusnya sebagai orang kudus, saudara yang kekasih, warga kerajaan surga, dan sebagai orang yang bersunat secara rohani.

B. Komitmen dalam Catatan Kitab Filipi

Terdapat beberapa data atau catatan mengenai komitmen yang dimiliki oleh orang percaya di Filipi. Minimal, data itu terlihat dalam pernyataan ayat-ayat sebagai berikut: Pertama, Filipi 1:5 yang mencatat “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku, karena persekutuanmu dengan berita Injil, *mulai dari hari pertama sampai sekarang ini.*” Keterangan waktu ‘mulai dari hari pertama sampai sekarang ini’ menunjukkan komitmen, karena dengan keterangan ini dapat dimengerti bahwa ini menunjukkan kekonsistenan atau keberlanjutan dan loyalitas yang terus menerus. Dalam hal ini orang percaya di Filipi menunjukkan

komitmennya dalam persekutuan dengan berita Injil, yang dimulai dari hari pertama (ketika mereka percaya Yesus) sampai saat Paulus menuliskan surat Filipi.

Kedua, Filipi 2:12 mencatat “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu *senantiasa taat*; karena itu *tetaplah* kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saya seperti aku masih hadir, . . .” Keterangan waktu ‘senantiasa’, pada kata taat, menunjukkan frekuensi taat yang terus menerus, tidak pernah tidak taat dan selalu taat. Dari hal ini juga bisa dipahami bahwa orang percaya di Filipi telah menunjukkan komitmennya dalam hal ketaatan kepada Tuhan. Dalam kemitraan dengan Paulus, orang percaya di Filipi telah menunjukkan ketaatan yang terus menerus, dan Paulus menasihatkan mereka untuk terus taat. Dengan keterangan kata ‘senantiasa’ ini, juga menunjukkan bahwa ketaatan orang percaya di Filipi, berlangsung terus menerus, mereka tetap taat dan berkomitmen dalam hal ketaatan. Dalam hal ini Warren W. Wiersbe, menjelaskan bahwa ini merupakan kekonsistenan jemaat Filipi dalam ketaatan dan ketetapannya untuk mengerjakan keselamatannya. Ini berpengertian bahwa ketaatan dan kekonsistenan itu seperti terus mengerjakan sampai selesai atau sampai habis (seperti mengerjakan tambang, ladang). Ini berarti menunjukkan komitmen orang percaya di Filipi, untuk hidup dalam ketaatan terhadap Tuhan dan Firman-Nya. Senada dengan ini, Dave Hagelberg menjelaskan bahwa jemaat Filipi terlihat konsisten dan berkelanjutan dalam ketaatan, dan dalam keterlibatannya untuk perluasan berita Injil.

Ketiga, Filipi 4:10 menuliskan “Aku sangat bersukacita dalam Tuhan, bahwa akhirnya pikiranmu dan perasaanmu *bertumbuh kembali* untuk aku. Memang *selalu ada perhatianmu*, tetapi tidak ada kesempatan bagimu.” Keterangan waktu ‘kembali’ pada kata bertumbuh, menunjukkan pengulangan dari apa yang pernah terjadi (walaupun pernah berhenti, berhentinya bukan karena sudah tidak ada perhatian, tetapi karena tidak ada kesempatan). Dalam hal ini, Warren W. Wiersbe menjelaskan bahwa, kata ‘bertumbuh kembali’ mengandung pengertian, seperti sebuah pohon yang bertunas kembali. Ini bermakna bahwa pohon itu telah hidup bertumbuh, sejenak tidak bertunas, dan pada saat musim semi, pohon itu bertunas lagi.

Selanjutnya, ayat 10b menuliskan “memang *selalu ada perhatianmu . . .*” kata keterangan waktu ‘selalu’ juga menunjukkan pengulangan terjadinya sesuatu (dalam hal ini perhatian jemaat Filipi kepada Paulus), yang terus menerus dan tidak pernah tidak memperhatikan. Ini menunjukkan komitmen jemaat di Filipi terhadap keputusannya untuk memperhatikan Paulus, sebagai salah satu wujud persekutunnya dengan berita Injil. Dalam hal ini, Dave Hagelberg menjelaskan bahwa jemaat Filipi telah bermitra dengan Paulus dari awal, kemitraan itu pernah

tidak berjalan karena kesempatannya tidak ada (mungkin karena kesulitan komunikasi waktu itu), tetapi kemitraan itu kembali terjadi, ketika Paulus dipenjarakan di Roma.

C. Komponen-komponen Komitmen

Berdasarkan teori komitmen, komitmen mengandung beberapa komponen. Terdapat tiga komponen dasar dalam komitmen, yang dibahas:

C.1. Komitmen Afektif

Komitmen afektif juga bisa disebut sebagai komitmen emosi ataupun komitmen perasaan. Dalam konteks komitmen organisasi, komitmen afektif (*Affective Commitment*) merupakan bagian dari komitmen seseorang yang lebih menekankan pada sejauh mana ia mengenal dan melibatkan diri dalam pencapaian tujuan organisasi, yang kepadanya berkomitmen. Beberapa pendapat berhubungan dengan hal ini adalah sebagai berikut: Pertama, dalam hal ini, Robbins dan Judge mengutip Meyer dan Allen (alih bahasa Diana Angelica dkk., 2008:101), menjelaskan bahwa AOC (*Affective organizational commitment*) atau komitmen organisasi afektif adalah bagian komitmen pegawai yang lebih menekankan pada sejauh mana pegawai mengenal, memahami dan melibatkan diri dalam pencapaian tujuan organisasi. Komitmen afektif merupakan tingkat dimana individu terkait secara psikologis terhadap organisasi melalui perasaan loyal, kasih sayang dan memiliki perasaan cinta terhadap organisasi. Kedua, dalam konteks komitmen organisasi, Sunarto menjelaskan bahwa komitmen afektif ini merupakan keterikatan seseorang secara emosional, yang menjadikan seseorang berpihak kepada organisasi tertentu, yang akhirnya turut mempengaruhi kinerjanya dalam organisasi tersebut. Secara praktis, komitmen afektif ini bisa dilihat dari tingkat kepuasan seseorang terhadap organisasi (bukan kepuasan kerja), di mana ia berorganisasi. Soekijan (2009) dengan mengutip pendapat Meyer dan Allen (1991) mengatakan bahwa salah satu komponen komitmen adalah *affective commitment*, yang berkaitan dengan keterikatan perasaan atau emosional seseorang dengan organisasi, ini merupakan identifikasi serta keterlibatan diri seseorang berdasarkan atas nilai-nilai yang sejalan.

C.2. Komitmen Kontinyu (Rasional)

Komitmen Kontinyu juga bisa dikatakan sebagai komitmen rasional, karena komitmen ini merupakan komitmen keberlanjutan atas dasar pertimbangan rasional. Dalam konteks komitmen perusahaan, COC (*Continuance Organizational Commitment*) atau komitmen kontinyu, yang sering disebut komitmen rasional. Secara sederhana disebut sebagai komitmen

rasional, karena komitmen ini ada berdasarkan pertimbangan untung atau rugi secara rasional. Komitmen rasional merupakan bagian komitmen pegawai di mana seseorang akan bertahan atau meninggalkan organisasi karena melihat adanya pertimbangan rasional mengenai keuntungan untuk tetap bertahan dalam organisasi tersebut. Komitmen kontinyu merupakan perasaan cinta pada organisasi karena pegawai menilai besarnya keuntungan yang didapatkan dan sebaliknya menilai besarnya kerugian, yang dikorbankan seandainya ia meninggalkan organisasi (pertimbangan untung rugi).

Komitmen kontinyu atau rasional yang dimiliki oleh seseorang dapat dinilai dari sikap keberlanjutan atau konsistensi seseorang untuk tetap perpihak kepada organisasi, di mana ia berada. Dalam hal ini, Soekijan (2009), dengan mengutip pikiran Meyer dan Allen (1991), menjelaskan bahwa *continuance commitment* didasari oleh kesadaran akan biaya-biaya yang akan ditanggung jika tidak bergabung terus dengan organisasi di mana seseorang berada dan keuntungan yang ia dapatkan jika ia terus berada dalam organisasi tersebut. Secara sederhana komitmen rasional (kontinyu) ini merupakan komitmen seseorang yang didasarkan kepada keuntungan jika tetap berada di sana dan sebaliknya kerugiannya jika ia melepaskan diri dari organisasi atau obyek yang kepadanya ia berkomitmen. Dalam konteks penelitian ini, aspek komitmen rasional ini dapat dimengerti sebagai ketetapan hati untuk hidup sesuai dengan identitas dirinya dalam Kristus, karena pertimbangan keuntungannya. Hal ini dapat dilihat dari komitmen seseorang karena ia merasa untung sebagai orang kudus ataupun sebagai warga kerajaan surga. Seseorang berkomitmen untuk tetap hidup sesuai dengan identitasnya sebagai orang kudus, sebagai saudara yang kekasih karena merasakan banyak manfaat yang diperolehnya.

C.3. Komitmen Normatif

Komitmen normatif merupakan komitmen berdasarkan kesesuaian dengan norma atau aturan. Dalam konteks komitmen organisasi, komitmen normatif disebut sebagai *Normative Organizational Commitment* (NOC). Komitmen normatif adalah satu bagian dari komitmen pegawai di mana seseorang mau bertahan dalam organisasi karena pertimbangan kewajiban sesuai dengan ketentuan atau aturan. Ini merupakan komitmen yang berdasarkan pertimbangan sepatutnya atau semestinya, sesuai dengan aturan. Dengan kata lain komitmen ini merupakan wujud dari adanya ikatan emosional seseorang terhadap organisasi tertentu karena pertimbangan kewajiban sesuai aturan. Komitmen ini juga dapat dipahami sebagai komitmen seseorang karena ketundukannya atau kepatuhannya kepada norma atau peraturan-

peraturan yang berlaku. Komitmen ini juga merupakan kesadaran seseorang terhadap bagaimana dirinya harus bersikap yang tepat, sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang ada dalam organisasi di mana ia berada.

D. Aspek-aspek dari Komitmen

Komitmen yang dimiliki oleh seseorang, secara praktis memiliki dua aspek, yakni aspek perasaan dan aspek keinginan. Jika dicermati, maka komitmen ini merupakan bagian dari jiwa (psike) seseorang, terutama pada aspek perasaan (emosi) dan keinginan (konatif). Kedua aspek tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

D.1. Aspek Perasaan (Emosi)

Aspek perasaan (emosi) dalam sebuah komitmen merupakan perasaan-perasaan (emosi) yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan keterikatan orang tersebut dengan apa yang kepadanya berkomitmen. Perasaan atau emosi positif yang dapat menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi adalah perasaan bangga, perasaan senang, perasaan bersemangat ataupun perasaan puas, terhadap sesuatu atau pihak yang kepadanya seseorang berkomitmen. Dalam konteks organisasi, aspek perasaan (emosi) ini didasarkan kepada identifikasi diri seseorang dengan organisasi yang kepadanya berkomitmen, yaitu pengertiannya atau pemahamannya tentang organisasi tersebut, nilai-nilai ataupun keyakinan-keyakinan dan penerimaan tujuan dari organisasi tersebut.

Aspek perasaan dalam sebuah komitmen ini bisa muncul dalam beberapa bentuk: Pertama, perasaan (emosi) positif terhadap apa yang kepadanya seseorang berkomitmen, seperti perasaan bangga, perasaan mencintai (mengasihi), perasaan senang, perasaan antusias dan rasa memiliki yang besar. Kedua, sikap positif terhadap apa yang kepadanya seseorang berkomitmen. Sikap positif ini bisa ditunjukkan dengan sikap yang memihak, membela dan konsisten terhadap obyek yang kepadanya berkomitmen. Sikap-sikap positif ini bisa terlihat dalam sikap menghargai, sikap menghormati, sikap mau terlibat dan sikap loyal, bahkan sikap bersedia berkorban terhadap apa yang kepadanya seseorang berkomitmen. Aspek perasaan atau emosi dalam komitmen ini juga terlihat dalam semangat seseorang terhadap apa yang kepadanya ia berkomitmen, ini bisa terwujud dalam perasaan bangga, sikap setia, dan rasa memiliki yang kuat.

Secara praktis, aspek perasaan dalam komitmen ini bisa dievaluasi dari kehangatan, afeksi dan loyalitas seseorang terhadap organisasi, serta adanya keterikatan emosional dan keterikatan antara perusahaan dengan karyawannya. Karyawan dengan komitmen tinggi merasa bangga,

sehingga menunjukkan adanya loyalitas dan rasa memiliki terhadap perusahaan, di mana ia bekerja.

Dalam penelitian ini, aspek perasaan atau emosi dapat dilihat dari perasaan senang, perasaan bangga, perasaan bersemangat karena memiliki status di dalam Kristus. Aspek ini dapat diukur dari rasa bangganya, rasa senangnya dan rasa bersemangatnya sebagai orang kudus, sebagai warga kerajaan surga dan sebagai saudara yang kekasih.

D.2. Aspek Keinginan

Aspek keinginan dalam sebuah komitmen merupakan kemauan atau kehendak seorang pribadi untuk bersedia melibatkan diri atau berkemauan untuk berperanan dalam hal yang kepadanya ia berkomitmen. Komitmen ini juga bisa dipahami sebagai keinginan untuk bersedia 'membayar harga' atau kemauan untuk berkorban dan berusaha. Dalam konteks komitmen organisasi, hal ini merupakan keinginan seseorang, untuk bersedia melibatkan diri ataupun bersedia untuk berperanan dalam pekerjaan di organisasi tersebut. Bahkan aspek ini bisa dilihat dalam kesediaan seorang karyawan untuk membela mati-matian, ataupun keinginan untuk mempertahankan organisasi di mana ia berkomitmen, jika pembelaan itu dibutuhkan.

Dalam konteks komitmen organisasi, seorang karyawan yang memiliki komitmen tinggi, berkeinginan untuk bersedia menerima hampir semua pekerjaan yang diberikan padanya. Hal ini juga ditunjukkan oleh keinginan untuk berusaha keras, dan keinginan untuk tetap berada pada obyek komitmennya. Aspek keinginan ini juga bisa dilihat dalam keinginan seseorang untuk berinisiatif dan keinginan untuk berusaha menyelesaikan problema yang dihadapinya. Seseorang yang berkomitmen tinggi berarti menunjukkan kesediaannya untuk ingin menampilkan usaha semaksimal mungkin. Hal ini juga terlihat dalam kesediaannya untuk bekerja melebihi apa yang diharapkan agar perusahaan dapat maju. Dengan kata lain, secara lebih ekstrim, seorang karyawan dengan komitmen tinggi, bersedia untuk ikut memperhatikan nasib perusahaan, yang kepadanya berkomitmen. Orang yang demikian ini juga menunjukkan keinginannya untuk tetap berada dalam organisasi atau perusahaan tersebut. Bahkan secara praktis, seorang karyawan yang memiliki komitmen tinggi, hanya sedikit alasan untuk berkeinginan keluar dari perusahaan dimana ia bekerja dan ada keinginan yang besar untuk terus bergabung dengan perusahaan dalam waktu yang lama.

Semua aspek komitmen tersebut (aspek perasaan dan aspek keinginan) dapat secara praktis diukur melalui perilaku seseorang. Dalam hal perilaku ini, komitmen terwujud dalam perilaku yang menunjukkan ketergantungan seorang pegawai terhadap organisasi atau

perusahaan di mana ia berada. Komitmen ini juga akan dalam perilakunya untuk bekerja keras, perilaku untuk membela organisasi di mana ia berada dan perilaku untuk tetap tinggal sebagai anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Demikianlah pembahasan teori tentang variabel II yakni komitmen, yang dalam penelitian ini merupakan komitmen untuk hidup sesuai dengan identitas dalam Kristus.

E. Identitas Diri dalam Kristus

Identitas diri yang dimaksudkan di bagian ini, bisa juga disebut sebagai gambar diri, ataupun citra diri. Atau secara praktis identitas diri merupakan jawaban dari pertanyaan ‘*Who am I?*’ (Siapakah saya sebenarnya?). Hal ini juga dapat diukur dengan pertanyaan ‘Dalam hal apakah atau siapakah saya berharga?’ Jadi identitas diri adalah gambaran atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Neil T. Anderson memberikan penjelasan bahwa identitas diri yang baru di dalam Kristus dapat diartikan sebagai penilaian yang seharusnya dimiliki oleh seseorang terhadap dirinya sendiri, menurut penilaian Tuhan, sesudah seseorang percaya kepada Yesus. Dengan kata lain, identitas diri dalam Kristus merupakan jawaban terhadap pertanyaan apa atau siapakah diri seseorang yang sudah percaya Yesus menurut penilaian Allah, seperti yang tertulis dalam Alkitab, karena status imannya kepada Yesus. Oleh karena itu, status atau identitas ini hanya dimiliki oleh seseorang yang sudah percaya kepada Yesus, dan status ini dianugerahkan oleh Yesus, melalui karya penyelamatan-Nya. Dari sisi manusia penerima status atau identitas di dalam Kristus ini, peranannya hanyalah iman atau kepercayaannya kepada Yesus dan karya-Nya.

Jadi, jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan identitas diri dalam Kristus dalam penelitian ini adalah nilai atau harga diri seseorang yang bukan didasarkan kepada penampilan fisiknya, hartanya, kedudukannya, kepandaianya, kecakapannya bahkan perbuatan baiknya. Karena Allah tidak pernah menilai seseorang berdasarkan perkara-perkara di atas. Tetapi identitas diri ini adalah nilai atau harga diri yang dimiliki oleh seseorang secara rohani, karena status rohaninya, yang sudah lahir baru karena percaya Yesus (IIKor. 5:17). Dalam hal ini jelaslah bahwa identitas diri ini adalah nilai diri berdasarkan penilaian Allah atas setiap orang yang percaya, seperti Jadi, jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan identitas diri dalam Kristus dalam penelitian ini adalah nilai atau harga diri seseorang yang bukan didasarkan kepada penampilan fisiknya, hartanya, kedudukannya, kepandaianya, kecakapannya bahkan perbuatan baiknya. Karena Allah tidak pernah menilai seseorang berdasarkan perkara-perkara di atas. Tetapi identitas diri ini adalah nilai atau harga diri yang

dimiliki oleh seseorang secara rohani, karena status rohaninya, yang sudah lahir baru karena percaya Yesus (IIKor. 5:17). Dalam hal ini jelaslah bahwa identitas diri ini adalah nilai diri berdasarkan penilaian Allah atas setiap orang yang percaya, seperti apa yang dijelaskan dalam Alkitab, yang secara khusus dalam penelitian ini berdasarkan catatan Kitab Filipi.

E.1. Macam-macam Identitas Diri yang Baru dalam Kristus Menurut Kitab Filipi

Macam-macam identitas diri dalam Kristus, yang dibahas dalam bagian ini, merupakan penyelidikan terhadap istilah-istilah yang dipakai oleh Paulus untuk menyebut jemaat di Filipi. Sebutan maupun sapaan yang menunjukkan identitas atau statusnya itu hanya dimilikinya di dalam Kristus. Hal ini juga selaras dengan salah satu sifat isi Kitab Filipi yang diungkapkan Brill bahwa, Paulus menghadapkan kepada orang-orang Kristen di Filipi “kehidupan Kristus”, dan juga “kehidupan di dalam Kristus”. Karena itulah dalam kitab ini juga banyak digunakan istilah ‘di dalam Kristus’. Dalam mengadakan studi dan penafsiran ini, teori penafsiran yang dipergunakan adalah teori penafsiran yang dituliskan oleh Hasan Sutanto. Dan hasil dari penafsiran terhadap dari istilah-istilah yang dipilih, yang menurut peneliti merupakan pernyataan dari identitas-identitas yang baru dalam Kristus, bagi jemaat di Filipi dan bagi orang percaya pada umumnya, adalah sebagai berikut:

‘Orang-orang Kudus dalam Kristus’ (Fil. 1:1b) Beberapa implikasi dari status sebagai ‘orang-orang kudus’ dalam Kristus, yang dimiliki oleh setiap orang percaya ini adalah: Pertama, Allah sudah menguduskan atau menyendirikan (mengasingkan) setiap orang yang telah percaya kepada Yesus, dengan tujuan untuk mengerjakan tugas tertentu yang diberikan oleh Allah. Ini berarti bahwa setiap orang percaya menjadi kudus karena karya Allah (melalui Yesus Kristus) dan pasti memiliki tugas khusus yang diberikan oleh Allah kepadanya. Tugas khusus itu pastilah tugas untuk kemuliaan-Nya, tugas untuk membangun kerajaan-Nya di bumi, untuk membangun tubuh-Nya yakni gereja.

Kedua, status kudus yang dimiliki oleh setiap orang percaya adalah ‘di dalam Kristus’. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang percaya kepada Yesus, telah dikuduskan atau disucikan (dimurnikan) dari dosa, di dalam karya pengudusan hanya oleh Yesus Kristus. Orang percaya menjadi kudus bukan karena usahanya atau kemampuannya sendiri, karena memang tidak sanggup untuk menguduskan dirinya dari dosa, dan hanya karena imannya karya Yesulah orang percaya menjadi orang kudus.

Ketiga, sebagai karakter Kristen, karena setiap orang percaya sudah dikuduskan oleh Allah, maka semestinya setiap orang percaya hidup dengan cara yang sesuai dengan status kudusnya itu. Setiap orang percaya seharusnya menjaga kekudusan hidupnya, seharusnya berkarya dengan cara yang kudus, seperti yang diminta oleh Tuhan sendiri, “Tetapi hendaklah kamu kudus di dalam seluruh hidupmu, sama seperti Dia yang memanggil kamu. Sebab ada tertulis “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus”.

‘Saudara’ (Fil. 1:12, 14; 3:1a) dan ‘Saudara yang Kekasih’ (Fil.2:12; 4:1a,1c)

Implikasi bagi Orang Percaya sebagai ‘saudara dalam Tuhan’ atau ‘saudara yang kekasih’, seperti yang dipergunakan dalam kitab Filipi ini, memiliki beberapa makna, yakni: Pertama, berkaitan dengan hubungan antara orang percaya dengan orang percaya lainnya. Yang dimaksud dengan makna hubungan antar orang percaya di sini adalah bahwa setiap orang percaya adalah saudara bagi orang percaya lainnya, tentunya berkaitan erat dengan statusnya masing-masing orang percaya sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12). Setiap orang percaya dengan kedudukan ataupun berlatar belakang apapun, adalah saudara yang kekasih bagi orang Kristen lainnya. Kedua, sebagai ciri karakter Kristen. Identitas ‘saudara yang kekasih’ mengandung makna mutu hubungan sebagai saudara yakni hubungan kasih. Ini mengandung makna bahwa semestinya setiap orang percaya berkarakter mengasihi orang percaya lainnya, seperti yang dinasehatkan Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, “Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu, dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita, sebagai korban dan persembahan yang harum bagi Allah.” Itu berarti bahwa setiap orang percaya bertanggung jawab untuk mengasihi orang percaya lainnya. Bahkan dalam hal ini yang dituntut oleh Allah untuk mengasihi orang percaya lainnya adalah dengan kualitas kasih agape, yang tidak tergantung kepada obyeknya (orang percaya lain, yang harus dikasihi). Kalau Allah meminta orang percaya untuk mengasihi orang percaya lainnya dengan kasih agape, pastilah Allah tahu bahwa orang percaya mampu, karena Roh Kudus ada tinggal dalam diri setiap orang percaya, untuk memampukan orang mengasihi orang percaya lainnya dengan kasih agape itu. Allah meminta kepada setiap orang percaya untuk saling mengasihi dengan kasih agape, karena Allah terlebih dahulu sudah mengasihi setiap orang percaya, dengan kasih yang demikian.

‘Orang-orang Bersunat’ secara Rohani (Fil.3:3)

Implikasi bagi orang percaya dalam identitas ini adalah sebagai berikut: istilah ‘bersunat’ (*peritome*) secara rohani dalam Filipi 3:3 memiliki implikasi bagi orang percaya masa kini. Beberapa makna yang terkandung dalam istilah ‘bersunat secara rohani’ bagi orang percaya kepada Kristus adalah: Pertama, berhubungan dengan makna peribadatan orang Kristen. Orang Kristen beribadah kepada Allah, oleh Roh Allah (sebagai sunat rohani). Hal ini berarti bahwa peribadatan orang percaya bukanlah ibadah karena hukum atau syariat (seperti sunat bagi orang Yahudi), tetapi merupakan peribadatan yang dipimpin oleh Roh Kudus, dan beribadah hanya kepada Allah. Hal ini berupa penekanan ibadah kepada perkara-perkara rohani atau batiniah, dan bukan kepada peribadatan dengan aturan-aturan atau upacara-upacara secara jasmani atau secara fisik. Makna ini sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus kepada perempuan Samaria yang disingkirkan oleh orang Yahudi, bahwa Allah menghendaki orang-orang yang beribadah kepadanya dalam Roh dan kebenaran (Yoh.4:24).

Kedua, sebagai salah satu karakter Kristen mengandung makna kesukaan, kebanggaan ataupun kemegahan diri dalam Yesus Kristus dan karya-Nya. Dengan kata lain, kesukaan, kebanggaan atau kemegahan orang Kristen bukanlah kepada perkara-perkara lahiriah, termasuk kepada aturan-aturan keagamaan secara fisik. Tetapi semestinya, kebanggaan dan kemegahan diri setiap orang percaya adalah kebanggaan dalam Yesus dan karya-Nya, bagi diri orang percaya. Jadi dalam hal ini jelas letak kebanggaan orang percaya kepada Yesus, bukan kepada diri sendiri, bukan pada perkara-perkara lahiriah (termasuk tata cara atau aturan beribadah secara lahiriah), melainkan hanya kepada Kristus dan karya penyelamatan-Nya, yang sudah dialami oleh setiap orang percaya.

‘Warga Kerajaan Sorga’ (Fil. 3:20)

Status baru dalam Kristus ‘kewarganegaraan di dalam sorga’ bagi setiap orang percaya, memiliki beberapa implikasi bagi setiap orang percaya masa kini, yakni: Pertama, status kewarganegaraan secara rohani adalah warga kerajaan sorga (sedangkan kewarganegaraan secara jasmani adalah warga negaranya masing-masing). Bagi setiap orang percaya, status kewarganegaraan sebagai warga negara sorga adalah status kewarganegaraannya yang sejati yang bersifat kekal, sedangkan kewarganegaraannya secara fisik dan politis hanyalah sementara. Oleh karena itu yang seharusnya lebih dihargai dan diperhatikan adalah kewarganegaraannya secara rohani, yakni kewarganegaraan sorgawi itu.

Kedua, menunjukkan karakter Kristen yakni semestinya bagi setiap orang percaya, menjadi warga kerajaan sorga adalah kebanggaan tersendiri dan keamanan tersendiri, secara

rohani. Oleh karena itu semestinya orang percaya setia kepada sang raja di sorga, karena menjadi warga kerajaan sorga. Hal orang percaya menjadi warga kerajaan sorga sangat perlu ditekankan kepada setiap orang percaya. Kesetiaan orang Kristen bukan saja kepada tanah air di bumi ini, tetapi kesetiaan orang percaya yang akhir dan mutlak adalah kepada Yesus, karena kewarganegaraannya adalah sorga, kerajaan Kristus. Ketiga, karakter Kristen yang terwujud dalam cara hidup atau pola pikir dan pola hidup yang harus cocok atau sesuai dengan kewarganegaraannya secara rohani, yakni warga negara kerajaan sorga. Setiap orang yang telah percaya kepada Yesus, memiliki kewarganegaraan di sorga secara rohani, hal ini juga mengandung nuansa makna bahwa setiap orang percaya terikat oleh sistem atau tata cara hukum kerajaan sorgawi. Hal ini sangatlah logis, karena orang-orang yang sudah menjadi warga kerajaan sorga sepantasnyalah hidup dengan pola atau model yang sesuai dengan kewarganegaraannya yang sejati itu. Sekalipun secara jasmani dan politik, setiap orang percaya menjadi warga dari negeri atau negara tertentu, namun cara hidup yang sesuai dengan kewarganegaraan yang sejati, yakni warga negara sorga, sangat dituntut oleh Tuhan.

‘Sukacita dan Mahkota’ bagi Hamba Tuhan (Fil. 4:1)

Beberapa implikasi dari makna ‘jemaat Filipi menjadi sukacita dan mahkotanya Paulus’, bagi orang Kristen masa kini adalah: Pertama, setiap orang percaya kepada Yesus, yang menunjukkan pertumbuhan iman ataupun kerohanian yang baik, pastilah akan menjadikan sukacita bagi hamba Tuhan yang melayaninya. Orang percaya yang menunjukkan pengabdian yang baik, yang dibuktikan dengan pemberiannya kepada Tuhan akan mendatangkan sukacita yang besar bagi hamba Tuhan yang melayaninya. Wajarlah jika seorang hamba Tuhan yang melayani orang-orang percaya merasa bersukacita besar, ketika melihat orang-orang yang dilayaninya itu bertumbuh dalam Tuhan, memiliki partisipasi dalam hal pemberitaan Injil, hidup taat kepada Firman Tuhan dan rela mengabdikan harta miliknya untuk pekerjaan Tuhan. Dan sebaliknya orang percaya yang tidak bertumbuh iman atau kerohaniannya akan menjadi pergumulan atau dukacita bagi hamba Tuhan yang melayaninya.

Kedua, setiap orang percaya (apalagi mereka yang bertumbuh iman atau kerohaniannya) akan menjadi kebanggaan (bukan kesombongan) bagi hamba Tuhan yang melayaninya, sebagai bukti dari hasil pelayanannya. Bahkan di masa yang akan datang, saat di hadapan tahta pengadilan Kristus (2Kor.5:10), setiap orang percaya akan menjadi penyebab penerimaan mahkota kemegahan bagi orang lain atau hamba Tuhan yang memenangkannya. Itulah sebabnya, semestinya setiap orang percaya berlomba-lomba untuk dapat membawa jiwa-jiwa atau memenangkan jiwa-jiwa baru kepada Kristus. Seharusnya setiap hamba Tuhan ataupun

orang percaya secara umum, terus memiliki semangat untuk memberitakan Injil, karena kemenangan jiwa baru akan bernilai atau berdampak sampai masa kekekalan, di hadapan Kristus.

4. KESIMPUAN

Keputusan orang percaya untuk hidup di dalam identitas yang baru di dalam Kristus, sangat memerlukan komitmen yang kuat, di dalamnya. Komitmen merupakan tekad atau keputusan untuk melakukan sesuatu, yang terdiri dari aspek afektif (perasaan) dan konatif (keinginan). Dalam penelitian ini, pembahasan tentang komitmen didasarkan pada teori Meyer dan Allen. Ia menjelaskan bahwa komitmen merupakan perasaan seseorang dalam mengidentifikasi dirinya terhadap sesuatu, beserta nilai-nilai dan tujuannya serta keinginan untuk tetap menjadi bagiannya, dan memiliki hasrat yang kuat dalam mencapai tujuan. Komitmen terdiri dari tiga aspek, yakni: komitmen afektif, komitmen kontinyu (rasional), dan komitmen normatif. Komitmen afektif merupakan komitmen yang melibatkan perasaan, rasa senang, rasa bangga, rasa bersemangat terhadap apa yang kepadanya seseorang berkomitmen. Dalam penelitian ini komitmen afektif ini merupakan perasaan bangga, perasaan senang dan perasaan bersemangat dari seorang percaya terhadap identitasnya di dalam Kristus. Komitmen kontinyu atau rasional merupakan komitmen seseorang terhadap sesuatu, atas pertimbangan keuntungan (atau ruginya) secara rasional. Dalam penelitian ini, komitmen ini merupakan komitmen seseorang untuk hidup sesuai identitasnya di dalam Kristus, karena memikirkan keuntungannya, memikirkan kelebihanannya atau memikirkan kerugiannya jika tidak hidup dalam identitas di dalam Kristus itu. Komitmen normatif merupakan komitmen seseorang terhadap sesuatu atas pertimbangan 'sepatutnya' atau 'seharusnya' sesuai dengan norma atau aturan.

Dalam penelitian ini, komitmen normatif ini berarti komitmen seseorang untuk hidup sesuai dengan identitas di dalam Kristus, karena sepatutnya atau seharusnya demikian sesuai norma atau aturannya. Identitas diri di dalam Kristus adalah nilai diri seseorang yang dimilikinya karena percaya kepada Yesus. Identitas diri ini juga merupakan penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri, sesuai dengan penilaian Tuhan kepadanya, yang dimilikinya di dalam Kristus. Secara khusus di dalam Kitab Filipi, identitas diri orang-orang yang percaya Yesus adalah: 'Orang Kudus dalam Kristus' (Fil. 1:1b) 'Saudara dalam Kristus' (Fil. 1:12, 14) dan 'Saudara yang Kekasih' (Fil.2:1-5, 12; 3:1a; 4:1a,1c), 'Orang-orang

Bersunat secara Rohani' (Fil.3:3), 'Warga Kerajaan Sorga' (Fil. 3:20), 'Sukacita dan Mahkota bagi Hamba Tuhan' (Fil. 4:1b).

5. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J.L. Ch. *Tafsiran Alkitab Kitab Filipi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Adams, Jay E., Pen. IAT. *Andapun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1986.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Anderson, Neil T. Pen. Yunita L. Panjaitan, *Bebas dari Kuasa Gelap*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2000.
- Andeson, Neil T. Pen. Puline Tiendas, *Siapakah Anda sesungguhnya*. Yogyakarta: Limbaga Literatur Baptis, 1997.
- Armerding. Hudson T. Pen. Tim Penerjemah Gandum Mas, dalam, *Pola Hidup Kristen Penerapan Praktis*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Armstrong, Michael. *Personnel Management Practice*. London: Kogan Page, 1995.
- Brill, J. Wesley *Tafsiran Surat Filipi*, Pen. Ganda Wargasetia. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Brown, Mark Graham, Darcy E. Hitchcock dan Marsha L. Willard, *Why TQM Fails and That to Do About It*. New York: Richard D. Irwin, Inc., 1994.
- Carmazzi, Arthur F. *Kecerdasan Identitas: Kekuatan Membuat Keputusan yang Tepat untuk Kesuksesan Pribadi dan Profesional*, Pen. Sugianto Yusuf Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testament, Vol. VI*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1971.
- _____ *Theological Dictionary of The New Testament, Vol. VII*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1983.
- Haegelberg, Dave. Pen. Suryadi, *Tafsiran Surat Filipi*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Hagelberg, Dave *Tafsiran Kitab Filipi dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Matthew Henry, *Concise Commentary on the Whole Bible*. Chicago: Moody Press, 1983.
- Meyer, J.P. & N. J. Allen, *Commitment in the Worplace Theory Research and Application*, California: Sage Publications, 1997.
- Muller, Jac J. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistles of Paul to The Philippians and to Philemon*. Grand Rapids, Michigan, 1983.
- Salancik, Gerald R. "Commitment and the Control of Organizational Behavior and Belief," *Psychological Dimensions of Organizational Behavior*, ed. Barry M Staw (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1995).
- Smit, M. Blaine Pen. Yunni Tande, *Anda Unik di Mata Tuhan*, Bandung: Lembaga Literaur Baptis, 1993.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.

- Suharyanto dan Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Suleeman, Clement dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, Peny. Andar Ismail. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sunarto, *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Grafika Indak, 2004.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*, pen. t.n. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tim Pengarang dan Penterjemah, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1992.
- W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Wagner, C. Peter, Pen. Tim Penterjemah Gandum Mas, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Walfoord, John F. dan Roy B. Zuck, editor. *The Knowledge Commentary*. USA: Victor Books, 1992.
- Warren, Rick Pen. Ihut, *Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?* Jakarta: Immanuel, 2014.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*, pen. Paulus Adiwijaya. Malang: Gandum Mas, 2002.
- West, Richard dan Turner, Lynn H.. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2008.
- Wiersbe, Warren W. Pen. Evieyanti Agus, *Sukacita dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Zuck, Roy B. Editor, Pen. Paulus Adiwijaya. *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.
